BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENDEKATAN KONTEKSTUAL

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dengan pendekatan kontekstual diharapkan hasil belajar dapat lebih bermakna bagi siswa, sehingga siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan mereka dalam jangka panjang.

Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan aktifitas siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan konsep tentang materi pembelajaran dan mengaitkan konsep tersebut dengan situasi dunia nyata mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson bahwa kekuatan, kecepatan, dan kecerdasan otak (IQ) tidak lepas dari faktor lingkungan atau faktor konteks, karena ada *interface* antara otak dan lingkungan.[13]

Pendekatan pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk selalu aktif dalam menemukan konsep dan mengaitkan antara pengalaman yang dimiliki siswa dengan materi yanng dipelajari. Hal ini sesuai dengan "pembelajaran

[13]Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiral" sebagai konsekuensi dalil J. Bruner. Dalam matematika setiap konsep saling berkaitan dengan konsep lain, dan suatu konsep menjadi prasyarat bagi konsep lain. Sehingga siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.[14]

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa. Pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang sedang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks lainnya.[15]

Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual siswa akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal untuk memecahkan masalah kehidupannya di lingkungan masyarakat. Siswa adalah generasi yang dipersiapkan untuk menghadapi dan memecahkan masalah di masa mendatang sehingga perlu dilatih dari sekarang. Menurut S. Nasution memecahkan masalah adalah metode belajar yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (discovery) tanpa bantuan khusus. Masalah yang dipecahkan , ditemukan sendiri tanpa bantuan khusus akan memberi hasil yang lebih unggul dibanding pemecahan masalah yang mendapat bantuan khusus.[16]

---

[14] Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, 4

[15] Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung : Yrama Widya, 2013), 4

[16] S. Nasution, Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian pendekatan pembelajaran kontekstual pembelajaran adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan konsep dan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki sebagai pengetahuan prasyarat untuk membangun konsep baru. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan siswa dapat mengaplikasikan konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata mereka untuk memecahkan masalah kehidupan di lingkungannya.

2. Komponen Pendekatan Kontekstual

Komponen - komponen yang menyusun Pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut :

1. Membangun hubungan untuk menemukan makna (*relating*),
2. Melakukan sesuatu yang bermakna (*experiencing*),
3. Belajar secara mandiri,
4. Kolaborasi (*collaborating*),
5. Berpikir kritis dan kreatif (*applying),*
6. Mengembangkan potensi individu (*transfering*),
7. Standar pencapaian yang tinggi,
8. Asesmen yang autentik.[17]

[17] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2011), 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Ada beberapa karakteristik dalam pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, yaitu:

a. Kerjasama
b. Saling menunjang
c. Menyenangkan, tidak membosankan
d. Belajar dengan bergairah
e. Pembelajaran terintegrasi
f. Menggunakan berbagai sumber
g. Siswa aktif
h. Sharing dengan teman
i. Siswa kritis guru kreatif
j. Dinding dan lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain
k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapot tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.[18]

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pendekatan kontekstual mempunyai ciri khas adanya kerjasama dan sharing antar siswa agar dapat saling menunjang dalam pembelajaran, siswa aktif , senang dan bergairah dalam belajar, pembelajaran terintegrasi dengan mata pelajaran lain, dengan kebebasan berpendapat membuat siswa kritis, dan suasana kelas menjadi indah dan membuat siswa nyaman untuk belajar.

[18] Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual

Dalam pendekatan kontekstual ada beberapa langkah yang harus dilalui yang disebut degan fase, ada 6 fase dalam pembelajaran antara lain :

a. Fase 1 (menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa), guru menyampaikan tujuan yan ingin dicapai dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
b. Fase 2 (Menyampaikan Informasi), guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
c. Fase 3 (Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar), guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
d. Fase 4 (Membimbing kelompok belajar dan bekerja), guru membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka.
e. Fase 5 (Evaluasi), guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/ meminta kelompok untuk presentasi hasil kerja.
f. Fase 6 (Memberikan Penghargaan),guru mengharagai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.[19]

[19] Zainal Aqib, 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Sardiman mengemukakan bahwa Secara umum, belajar boleh dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (id – ego-super ego) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori[20]. Gagne berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman[21].

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis kemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang berupa pribadi, fakta, konsep ataupun teori.

Dimyati dan Mudjiono mengemukakan tujuh prinsip belajar yaitu[22]:

a. Perhatian dan motivasi
b. Keaktifan
c. Keterlibatan langsung/Berpengalaman
d. Pengulangan
e. Tantangan
f. Balikan dan penguatan
g. Perbedaan individual

Dari prinsip – prinsip tersebut memberikan penjelasan dalam memaknai belajar Bahwa belajar diperlukan perhatian dan motivasi agar siswa aktif

[20] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2010),22
[21]Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi pembelajaran,*(Modul 1,Program peningkatan kualifikasi Guru MI),2
[22]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* ,(Jakatra : Rineka Cipta,2006),42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

danbterlibat langsung dan mampu menghadapi tantangan dalam belajar agar proses pembelajaran dapat berhasil.

Adapun pembelajaran adalah usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi proses belajar pada diri seseorang.[23]

2. Pengertian Hasil Belajar

Dimyati dan Mudjiono menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar[24].

Benjamin S. Bloom menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut[25]:

a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.

[23] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 12
[24]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, 2-4
[25]Ibid, 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif matematika yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

C. Materi Faktor Persekutuan Terbesar (FPB)

1. Pengertian Matematika

Menurut Ruseffendi matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang keteraturan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.[26]

Menurut Soedjadi hakikat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.[27]

2. Pengertian Faktor Persekutuan Terbesar

Untuk mendapatkan pengertian tentang Faktor Persekutuan Terbesar (FPB), akan diuraikan pengertian tentang Faktor, Faktor Persekutuan, dan Faktor Persekutuan Terbesar.

Faktor adalah pembagi dari suatu bilangan, yaitu bilangan-bilangan yang membagi habis bilangan itu.[28]

Faktor Persekutuan dua bilangan adalah faktor-faktor dari dua bilangan tersebut yang bernilai sama.[29]

Faktor Persekuutuan Terbesar (FPB) adalah faktor persekutuan dari dua bilangan yang nilainya paling besar.[30]

Jadi, Faktor Persekutuan Terbesar adalah faktor persekutuan dari dua bilangan atau lebih yang nilainya paling besar, dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pembagian beberapa benda.

---

[26] Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, 1
[27] Ibid.
[28] Burhan Mustaqim dan Ary Astuti, *Ayo Belajar Matematika untuk SD dan MI Kelas IV* (Jakarta : Pusta Perbukuan Depdiknas, 2008), 48
[29] Ibid., 49
[30] Indriyastuti, Dunia Matematika untuk Kelas V SD dan MI (Solo : Platinum, 2012), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika

Dalam kelas tentu terdapat berbagai karakteristik siswa, dengan beragam karakteristik membawa konsekwensi bahwa kebutuhan masing-masing individu dalam kelas berbeda. Agar kebutuhan individual siswa dapat terpenuhi, ada beberapa hal yang bisa dilakukan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu :

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa.
2. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung (*interdependent learning groups*).
3. Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*).
4. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*) dengan tiga karakteristik umumnya (kesadaran berpikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan).
5. Memperhatikan multi intelegensi (*multiple intelligences*) siswa.
6. Menggunakan teknik bertanya (*questioning*) yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi.
7. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru (*contructivism*).
8. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan (*questioning*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Memfasilitasi kegiaatan penemuan (*inquiry*) agar siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan melalui penemuannya sendiri .
10. Menciptakan komunitas belajar dengan membangun kerjasama antar siswa.
11. Memodelkan (*modelling*) sesuatu agar siswa dapat menirunya untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan baru.
12. Mengarahkan siswa untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari.
13. Sedangkan berkaitan dengan faktor peran guru, agar proses pengajaran kontekstual lebih efektif, maka guru seharusnya merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman siswa dengan lingkungan kehidupannya.
14. Melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman sebelumnya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Selain itu juga mendorong siswa untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajarinya.
15. Melakukan penilaian autentik yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan penguasaan tujuan dan pemahaman yang mendalam terhadap pembelajarannya, dan dapat meningkatkan dan menemukan cara untuk peningkatan pengetahuannya.[31]

[31] Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id